

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan, karena sastra merupakan bentuk ungkapan atau ekspresi perasaan manusia akan kehidupannya yang dituangkan ke dalam karya sastra. Dengan adanya karya sastra, manusia itu atau sebagai pengarang dapat menyampaikan dan menuangkan pandangannya berdasarkan pengalaman ke dalam bentuk tulisan dengan tentunya menggunakan gaya penyajian, diksi, gaya bahasa yang baik agar mampu membuat karya-karya sastra yang hebat dan berbobot. Banyak hal yang dapat ditemukan, dinikmati, dan dinilai oleh pembaca dalam membaca karya sastra tersebut, seperti menemukan realita yang ada di kehidupan bermasyarakat.

Tidak semua karya bisa disebut sebagai karya sastra jika salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Suatu karya dapat disebut sebagai karya sastra, apabila karya tersebut memiliki unsur keindahan, keaslian, estetika, nilai artistik/seni, serta nilai kesepadanan antara bentuk dan isinya. Apabila karya sastra memiliki unsur-unsur di atas, maka isi dari karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik serta menimbulkan suatu perasaan pada hati para pembaca.

Ketika pembaca dapat menemukan, merasakan, dan menikmati karya sastra tersebut maka pembaca sudah termasuk mengapresiasi karya sastra. Seperti pendapat menurut Satinem (2019, hlm. 3) menyebutkan pengertian apresiasi sastra adalah “Kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra”. Dengan mengapresiasi karya sastra tentunya akan lebih memahami, menikmati, dan mengambil manfaat dari karya sastra tersebut. Seperti meningkatkan daya imajinasi, memperluas pengetahuan dan wawasan kehidupan, meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca dan menulis, serta mengambil nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari untuk mengembangkan diri

Apresiasi karya sastra seseorang akan berkembang apabila orang tersebut memiliki keinginan untuk bersungguh-sungguh dalam mengapresiasi tentunya dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Apabila kurang memadai maka akan kurang hasil mengapresiasi karya sastranya. Problematika peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra pun terjadi pada SMK Negeri 2 Kolaka. Tundreng (2022, hlm. 128) menyatakan bahwa peserta didik merasa jenuh dan bosan karena guru kurang variatif dalam mengajar pembelajaran sastra serta kurang melibatkan peserta didik secara langsung.

Peserta didik sebagai pembaca suatu karya dapat menemukan dan mempelajari berbagai hal dalam karya sastra seperti pengetahuan apabila pembaca mampu mengapresiasi dengan baik. Namun, tidak semua pembaca mampu melakukan apresiasi karya sastra dengan baik. Hal itu terjadi karena setiap pembaca memiliki tingkat kemampuan membaca, berpikir, pemahaman, fasilitas, sarana serta asumsi yang berbeda-beda terhadap karya sastra yang dibaca. Contohnya, pembaca dalam mengapresiasi karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) harus bisa untuk membaca secara utuh dengan baik, memahami tema yang diangkat oleh pengarang, memahami alur ceritanya, serta mencoba mengenal perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita pendek, mengembangkan kepribadian lewat kepribadian para tokoh yang hidup dalam cerita suatu karya sastra.

Namun, tidak jarang sekolah yang kurang memfasilitasi buku-buku karya sastra yang dapat menjadi referensi peserta didik tentang kesastraan. Tundreng (2022, hlm. 129) menyampaikan bahwa rata-rata pengajaran sastra hanya mengandalkan buku teks yang berasal dari pemerintah yang karya sastranya dicuplik, dipotong-potong, dan tidak sempat dibaca secara utuh sehingga bagi peserta didik sangat tidak menarik untuk dibaca dan dipelajari. Hal tersebut membuktikan bahwa guru tidak seharusnya hanya mengandalkan buku teks tetapi juga buku sastra lainnya atau buku alternatif bahan ajar.

Guru harus bisa meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan penugasan sastra dengan bahan ajar yang sesuai dengan pengalaman kehidupan peserta didik kelas XI. Tentunya tidak hanya monoton memberi tugas individu tetapi juga bisa tugas kelompok dan sejenisnya agar peserta didik memiliki kesan dan pengalaman setelah pembelajaran sastra. Hal itu yang

akan dilakukan oleh penulis dalam membuat modul tidak memenggal atau mengutip cerita tetapi ditulis keseluruhan ceritanya dan menugaskan secara berkelompok agar tingkat partisipasi peserta didik meningkat.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran apresiasi sastra di setiap jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan menumbuhkan apresiasi lebih terhadap hasil karya sastra. Sesuai dengan pendapat Rahmanto (dalam Lestari, Rakhmawati, Rohmadi, 2016, Vol 4, No 1, hlm. 185) bahwa pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Apabila peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra yang mereka baca berarti mereka dapat menemukan lebih banyak akan pengetahuan serta amanat yang secara tidak langsung mereka dan nilai-nilai kehidupan untuk bekal hidup serta masa depan yang tercermin dalam karya sastra yang telah dibaca. Contohnya, seperti pendapat menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 2), yaitu seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek yang termasuk ke dalam bagian prosa fiksi. Cerpen memiliki ciri khas berupa ceritanya pendek yang bersifat fiksi (fiktif). Hal yang membuat cerpen tidak kalah menarik untuk diapresiasi salah satunya karena di dalam cerpen terdapat beberapa tokoh (tidak sebanyak tokoh dalam novel) yang biasanya tokoh utamanya lebih ditonjolkan. Dengan hal tersebut lebih memudahkan untuk menganalisis salah satunya pada unsur penokohan dan amanat berisi nilai-nilai moral dari tokoh, walaupun tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut hanyalah fiktif, tetap saja tokoh-tokoh seperti memiliki jiwa dan raga yang hidup pada kehidupan dalam cerita pendek.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis unsur cerpen berupa penokohan untuk dijadikan bahan ajar berupa modul. Namun, tidak semua karya sastra utamanya cerpen dapat dijadikan sumber data analisis. Karya sastra yang sesuai dan cocok untuk dianalisis penokohnya adalah kumpulan cerpen berjudul *Ngilu* karya Dasril Ahmad. Kumpulan cerpen ini memiliki enam belas cerpen, namun hanya beberapa cerpen berisi tentang persoalan kehidupan yang cocok untuk dianalisis dan akan diuji apakah cerpen-cerpen berikut ini memenuhi standar sebagai

alternatif bahan ajar pada pengajaran sastra bahasa Indonesia kelas XI. Judul cerpen pada kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad tersebut yaitu *Mamak, Tambijo, Bunda, Surat, Wakaf, Lebaran*. Tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut penting untuk dianalisis kepribadiannya dengan tujuan agar dapat lebih memahami cerita dalam cerpen secara utuh.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan analisis penokohan berupa jenis-jenis tokoh, cara penggambaran tokoh, struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang meliputi tiga unsur kepribadian yaitu *Id, Ego, Super Ego* pada kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.

Penulis tertarik pada kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad karena memuat permasalahan sosial yang ada dalam adat istiadat budaya Minangkabau, sehingga beberapa struktur kepribadian pada tokoh-tokoh muncul untuk menghadapi permasalahan sosial dengan cerita yang menarik untuk dianalisis. Pada akhirnya terpilih judul pada kajian ini yaitu “Analisis Penokohan dalam Kumpulan Cerpen *Ngilu* Karya Dasril Ahmad sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”.

Analisis penokohan pada kumpulan cerpen ini dilakukan dengan merujuk pada Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia Kelas XI yaitu 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Dengan menganalisis jenis, cara penggambaran, dan struktur kepribadian tokoh diharapkan mampu menyelesaikan fokus kajian analisis dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar pada pengajaran sastra bahasa Indonesia.

Hasil analisisnya akan dijadikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada Capaian Pembelajaran Fase F berdasarkan Elemen Membaca dan Memirsa yaitu Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Dengan harapan dapat lebih meningkatkan tingkatan apresiasi karya sastra, kecerdasan, kreativitas, karakter pada peserta didik kelas XI (Fase F) serta membuktikan bahwa karya sastra yang dapat dianalisis bukan hanya novel tetapi ada kumpulan cerpen yang lebih singkat ceritanya, namun beragam amanat kehidupan yang bisa dipelajari. Terlebih beberapa kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad memiliki permasalahan sosial yang cocok pada jenjang pendidikan yang dimuat dengan kearifan lokal budaya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses penting untuk mendapatkan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan judul kajian yang diambil, agar dapat mendefinisikan masalah-masalah tersebut menjadi lebih terukur sebagai suatu langkah awal kajian. Berikut identifikasi masalah yang ada dalam kajian ini, sebagai berikut.

1. Peserta didik merasa jenuh dan bosan karena guru kurang variatif dalam mengajar pembelajaran sastra serta kurang melibatkan peserta didik secara langsung;
2. Peserta didik kurang tertarik karena hanya mengandalkan buku teks yang berasal dari pemerintah yang karya sastranya dicuplik, dipotong-potong, dan tidak sempat dibaca secara utuh;
3. Metodologi yang dikembangkan dalam pengajaran sastra tidak membentuk pribadi atau karakter yang berbudaya.

Demikian identifikasi masalah yang sesuai dan relevan tentang kondisi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada saat ini. Peserta didik jenuh dengan cara mengajar pembelajaran, hanya mengadakan buku teks yang berasal dari pemerintah yang karya sastranya dicuplik, dipotong-potong, dan tidak sempat dibaca secara utuh, lalu metodologi pengajaran tidak membentuk pribadi atau karakter yang berbudaya dengan latar belakang yang telah dipaparkan dan akan didefinisikan lebih lanjut dengan terukur pada kajian ini.

C. Fokus Masalah

Permasalahan penelitian difokuskan pada meneliti unsur penokohan dilihat dari yang pertama jenis tokoh yaitu: (1) berdasarkan peran dan pentingnya tokoh berupa tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh

berupa tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) berdasarkan perwatakan berupa tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh berupa tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) berdasarkan kemungkinan cerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata berupa tokoh tipikal dan tokoh netral. Kedua, cara penggambaran tokoh yaitu (1) teknik ekspositori; (2) teknik dramatik. Ketiga, kepribadian tokoh-tokoh yaitu struktur (1) *Id*; (2) *Ego*; (3) *Super Ego* dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad. Keempat atau yang terakhir menguji kesesuaian dan kelayakan hasil analisis penokohan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian akan dijadikan alternatif bahan ajar dalam bentuk modul.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada apa yang ingin didapatkan dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian/kajian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui beberapa hal, yaitu:

1. mengkaji jenis-jenis tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad;
2. mengkaji cara penggambaran tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad;
3. mengkaji kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad;
4. mengkaji hasil analisis penokohan dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.

Berdasarkan tujuan penelitian/kajian tersebut, penulis melakukan kajian ini dengan tujuan penelitian yang sesuai dan relevan dengan fokus masalah dari topik penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menentukan jenis tokoh, cara penggambaran dan kepribadian tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad, serta apakah hasil analisis penokohan pada kumpulan cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan peneliti pasti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan harapan dapat memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian mencakup manfaat teoretis, manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat secara praktis. Maka, penelitian atau kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dengan tiga cakupan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan tentang analisis penokohan pada karya sastra, khususnya dalam buku kumpulan cerpen untuk pengembangan dan alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Manfaat Etis/Kebijakan

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menerapkan kebijakan budaya mengapresiasi karya sastra untuk membangun karakter dan lebih banyak mengenal kebudayaan di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan baik guru, sekolah, peserta didik, dan peneliti.

3. Manfaat Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat memperluas pengetahuan dan kebudayaan dalam mengapresiasi karya sastra terhadap aspek penokohan dalam sebuah karya sastra berupa kumpulan cerpen serta modul dari hasil analisis dapat menjadi alternatif bahan ajar di kelas XI.

Berdasarkan manfaat penelitian tersebut, penulis berharap kajian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dengan tiga cakupan yaitu manfaat teoritis, manfaat etis/kebijakan, dan manfaat praktis yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul Analisis Penokohan dalam Kumpulan Cerpen *Ngilu* karya Dasril Ahmad sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI” yaitu sebagai berikut:

1. Analisis adalah kegiatan menyelidiki atau mengamati yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap suatu objek untuk menentukan data yang valid.
2. Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seorang tokoh yang disampaikan dalam cerita.
3. Kumpulan cerpen adalah sebuah karya seorang pengarang tunggal (hanya satu pengarang) berupa buku yang berisi banyak cerita pendek.
4. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tentang definisi operasional dari analisis penokohan pada kumpulan cerpen adalah suatu kegiatan mengamati penokohan berupa jenis tokoh, penggambaran tokoh, struktur kepribadian tokoh yang berkaitan dengan psikis, dengan aspek kejiwaan pengarang, pembaca, maupun tokoh yang ada dalam suatu cerita secara jelas pada kumpulan cerpen yang diciptakan oleh pengarang tunggal. Hasil analisis tersebut akan dijadikan alternatif bahan ajar kelas XI yang berisi seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum berlaku